

## PENDIDIKAN KARAKTER MODEL SOCIAL PROBLEM SOLVING BAGI WARIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Aman, Ajat Sudrajat, dan Lia Yuliana

Universitas Negeri Yogyakarta, [aman@uny.ac.id](mailto:aman@uny.ac.id), 085292727750

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter bagi waria dan kelayakannya untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) tahap pendahuluan yang merupakan tahap penelitian awal dan pengumpulan informasi eksistensi waria di Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) tahap perencanaan model pendidikan karakter bagi waria sebagai pengembangan bentuk produk awal, (3) tahap uji coba, evaluasi dan revisi, dan (4) tahap implementasi pendidikan karakter bagi waria. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik FGD dan angket. Validitas data menggunakan validasi ahli dengan teknik Delphi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah melalui: a) studi pendahuluan untuk mengkonstruksi kerangka teoritik, b) merencanakan dan menyusun model pendidikan karakter beserta perangkatnya melalui FGD dan validasi ahli, c) melakukan evaluasi dan revisi model. Berdasarkan penilaian ahli melalui teknik delphi model pendidikan karakter model *Social Problem Solving* (SPS) yang dikembangkan bagi waria sebagai upaya peningkatan keterampilan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil baik dengan rerata skor 3,80. Oleh karena itu model *Social Problem Solving* ini layak untuk digunakan.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, social problem solving, waria*

### Pendahuluan

Model pendidikan karakter secara substantive sangat diperlukan untuk kegiatan pendidikan termasuk juga untuk kaum waria. Program pendidikan karakter yang selama ini dikembangkan oleh pemerintah terfokus pada lembaga pendidikan formal, dan kurang menjangkau pada kelompok kaum waria. Kelompok waria ini sepertinya terpinggirkan oleh program-program pemerintah dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter di Indonesia, padahal kelompok tersebut juga merupakan anak bangsa yang perlu mendapatkan perhatian yang sama dalam mendukung program karakter bangsa di masa kini dan masa depan. Kaum Waria juga mempunyai hak yang sama dalam pendidikan, termasuk penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan survei lembaga swadaya masyarakat, jumlah waria di DIY tercatat 1062 waria (LSM Kebaya, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah waria di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan angka cukup tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah waria di DIY disebabkan salah satunya karena sulitnya mencari pekerjaan di samping kondisi sosial lain, kondisi semacam ini secara tidak langsung

berdampak pada semakin meningkatnya waria. Jika hal tersebut tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah setempat, maka keberadaan waria akan semakin terpinggirkan dan tidak berperan bagi pengembangan masyarakat.

Selama ini penanganan waria cenderung dilihat dari sebelah mata. Mereka mendapatkan perlakuan yang kurang tepat dalam penanganan berbagai persoalan yang dihadapinya. Umumnya mereka diperlakukan sebagai warga yang semata-mata dikategorikan kelas marginal, akibatnya banyak program penanggulangan masalah sosial ekonomi yang diperuntukan pada mereka hanya sekedar memberikan bantuan sosial dan keuangan yang kurang bermanfaat. Kenyataannya telah banyak program-program tersebut yang dilaksanakan tetapi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Salah satu penyebabnya dikarenakan kegiatan perogram tersebut belum mampu meningkatkan nilai-nilai jati diri mereka sebagai warga bangsa yang bermartabat. Keterampilan sosial mereka masih jauh dari keharusan sebagai anggota masyarakat yang juga perlu mendapat tempat yang laik dalam kehidupan bersama.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian pada tiga hal penting bagi pertumbuhan manusia, yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*). Dalam mengembangkan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (Rosseau), dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (diantaranya adalah Foerster, Marx, Kohlberg, dan Dithrey). Mempunyai ahlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa arab karakter itu mirip dengan ahlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Alghazali (2010: 25) menggambarkan bahwa ahlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.

Sri Sulistyawati tahun 2008 dalam penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Waria di Wilayah Sidomulyo Yogyakarta" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas waria dalam kehidupan kemasyarakatannya, bagaimana eksistensi waria di wilayah Sidomulyo, dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan waria di lingkungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kurang positif terhadap eksistensi waria sehingga dalam kehidupan bermasyarakat terpinggirkan. Keberadaan waria di wilayah Sidomulyo sebagai manusia yang termarginalkan, dianggap kurang memiliki keterampilan sosial dalam kehidupan berkelompok maupun dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Ricky Santosa Muharam tahun 2009 yang berjudul "Eksistensi Komunitas Waria Yogyakarta dalam Partisipasi Politik Kaum Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi komunitas waria Yogyakarta dalam partisipasi politik dan untuk mencari solusi memecahkan masalah soaial yang menyangkut partisipasi politik, bentuk partisipasi politik, faktor-faktor penghambat kaum waria dalam partisipasi politik dan untuk mencari solusi memecahkan masalah yang menyangkut partisipasi politik pada kaum waria juga belum mengatasi secara nyata masalah-masalah yang krusial tentang pendidikan karakter bagi waria karena selama ini pendidikan karakter hanya di terapkan di jalur formal saja. Atas dasar berbagai rasionalitas persoalan di atas maka perlu dilakukan kajian secara mendalam melalui penelitian. Adapun permasalahan penelitian ini

adalah: bagaimana langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter bagi waria dan kelayakannya untuk digunakan.

## KAJIAN TEORI

Secara konsepsi, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter (Kemdiknas, 2010).

Demikian pula halnya dengan David Elkind & Freddy Sweet (2004: 127), menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"*. Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik menyangkut keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, ia sangat terkait dengan daya kalbu. Ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya mampu menciptakan akhlak atau iman, ia hanya mampu mengukuhkannya, dan karena itu pula mengasuh kalbu sambil mengasah nalar akan memperkuat karakter seseorang. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Sedangkan keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Dengan ketrampilan sosial, seseorang akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Semua

kelompok sosial seperti kelas, keluarga, tim, grup, suku, dan sebagainya terdiri dari individu-individu (Parker, 2003: 13). Masing-masing individu-individu tersebut memiliki karakteristik dan penggambaran yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, ketrampilan sosial sangat diperlukan karena sebagai cara atau jembatan untuk memahami karakter individu yang kompleks. Ketrampilan sosial akan membawa seseorang untuk lebih berani mengungkapkan setiap perasaan, berbicara, dan menghadapi permasalahan yang datang. Hal ini dilakukan agar mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sementara istilah waria menunjukkan keanekaragaman pengertian dalam kajian ini. Berbagai istilah digunakan untuk menyebut wanda, antara lain bencong, banci, wadam yaitu akronim kata wanita-adam, dan waria yang merupakan akronim dari wanita-pria (Thowok, 2005: 52). Menurut Atmaja (2004: 2) berbagai macam sebutan dan julukan diberikan bagi pelaku transeksual tersebut. Waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita. Waria itu gender ketiga, bukan seks (kelamin) ketiga, karena kelamin di dunia hanya ada dua: lingga dan yoni. Waria hanyalah pribadi dengan dua hal berlawanan: kelamin pria, hatinya wanita (Rowe: 2007: 7). Waria dalam bahasa arab disebut *khunsta*, bertitik tolak pada jenis kelamin dan jiwanya, bukan pada pakaian yang dipakainya.

Namun, sampai saat ini, waria masih mendapat perlakuan yang negatif dari berbagai pihak. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman atau konsep yang salah mengenai kaum minoritas ini. Dalam masyarakat, sebagian besar waria dikenal keberadaannya karena mereka kerap beraksi menghentikan kendaraan yang melintas di sejumlah pinggir jalan. Mereka-mereka inilah sebagai penjaja kenikmatan untuk mengumpulkan rupiah (Muslichan, Wiramada, & Galih dalam Indosiar "Hitam Putih", 2006). Konstruksi sosial masyarakat selama ini terbiasa melihat kehidupan waria yang selalu identik dengan dunia pelacuran atau prostitusi. Pandangan ini secara tidak langsung akan melahirkan pengasingan sosial dan penolakan terhadap keberadaan waria (Nadia, 2005). Begitu juga dari segi religi, secara umum agama-agama besar yang ada di Indonesia menolak keberadaan mereka.

Model utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pendidikan karakter melalui *pelatihan keterampilan sosial* dengan *social problem solving (SPS)* dimana model pendidikan sejenis ini akan efektif apabila kegiatannya tidak terlalu formal, waktu kegiatan disesuaikan dengan waktu luang mereka, dan adanya tindak lanjut secara kongkrit setelah kegiatan pelatihan selesai. Pengembangan model ini lebih difokuskan pada pengembangan model berbasis pemecahan masalah atau *problem solving* yang berhubungan dengan permasalahan diri dan lingkungannya. Hakikat masalah adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan (Sanjaya, 2008: 216). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, dan kecemasan. Oleh karena itu maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Model pembelajaran berbasis masalah, lebih menekankan pada penerapan metode pemecahan masalah atau *problem solving* yang oleh John Dewey (Sanjaya, 2008: 217) terdiri atas 6 langkah pembelajaran sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yakni langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai mungkin pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik mengambil dan merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sementara David Johnson dan Johnson mengemukakan ada 5 langkah model pemecahan masalah melalui kegiatan kelompok yakni sebagai berikut.

Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini pendidik bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.

Mendiagnosis masalah, yakni menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.

Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.

Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yakni pengambil keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.

Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Dalam '*research based development*', yang muncul sebagai Model dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk

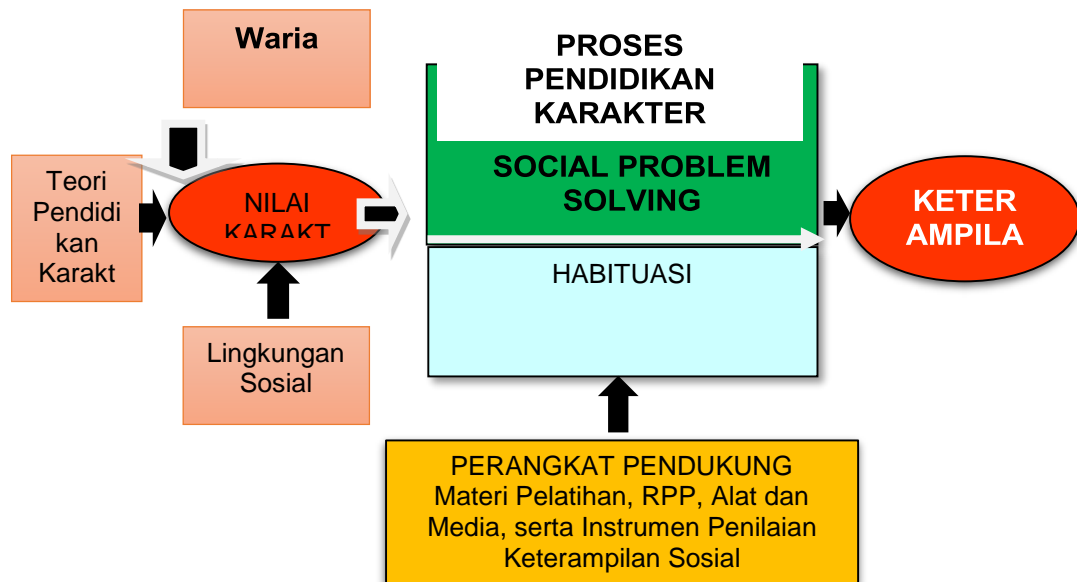
menghasilkan Model Pendidikan Karakter Sebagai Usaha Peningkatan *keterampilan sosial* bagi waria di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) tahap pendahuluan yang merupakan tahap penelitian awal dan pengumpulan informasi eksistensi waria di Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) tahap perencanaan model pendidikan karakter bagi waria sebagai pengembangan bentuk produk awal, (3) tahap uji coba, evaluasi dan revisi, dan (4) tahap implementasi pendidikan karakter bagi waria.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) *Focus Group Discussion* (FGD), (2) pengamatan partisipasi atau observasi, (3) wawancara, dan (4) studi dokumentasi. Setelah FGD dilaksanakan validasi model. Kegiatan FGD melibatkan 10 orang yang terdiri atas 3 orang tim peneliti, 1 orang asisten peneliti, 2 ahli materi sosiologi, 2 ahli pendidikan karakter, 1 ahli teknologi pembelajaran, dan 1 staf administrasi. Sedangkan untuk *expert judgement*, pakar yang dilibatkan sebanyak 8 orang yang terdiri atas 2 orang ahli materi sosiologi, 2 ahli pendidikan karakter, 2 ahli evaluasi, dan 2 ahli teknologi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik FGD dan angket. Validitas data menggunakan validasi ahli dengan teknik Delphi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Salah satu fungsi dari analisis deskriptif adalah menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang sederhana sehingga mudah mendapatkan gambaran hasil penelitian. Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan untuk kepentingan pemaknaan dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert*) yang telah memberikan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan model pendidikan karakter beserta kelengkapannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian pengembangan ini, model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *problem solving*, untuk meningkatkan *keterampilan sosial* skill bagi waria di modifikasi menjadi model *Social Problem Solving*. Hal ini dilakukan mengingat subjek sasaran ini adalah yang memiliki pola pikir yang sangat sederhana. Sulit jika diterapkan metode *problem solving* sebagaimana dalam kegiatan pembelajaran di sekolah formal. Model model *Social Problem Solving* ini sekaligus dilakukan untuk melatih keterampilan sosial yang dalam hal ini lebih difokuskan pada keterampilan bekerja sama mengingat banyaknya varian keterampilan sosial. Model yang dikembangkan dilaksanakan melalui kegiatan terpadu yakni peningkatan *keterampilan sosial*. Untuk melatih keterampilan sosial dengan menggali permasalahan yang ada dalam lingkungannya. Adapun model pendidikan karakter untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi waria dapat dibagikan sebagai berikut.



**Gambar 1. Model Pendidikan Karakter Model SPS**

Model pendidikan karakter bagi waria untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode *problem solving* menjadi metode *Social Problem Solving* (SPS). Dalam model ini diawali dengan realitas sistem pendidikan yang berkembang selama ini terkait dengan pendidikan karakter yang memiliki variabel kompleks, yang dalam hal ini fokus penelitian adalah pada keterampilan sosial sebagai sasaran model. Keterampilan sosial waria sebagai komponen karakter yang akan dicarikan solusi pemecahannya dengan realitas yang ada selama ini bahwa keterampilan sosial waria sangat rendah. Untuk meningkatkan keterampilan sosial waria maka dikembangkan metode *Social Problem Solving* (SPS) yang dilakukan melalui langkah-langkah: membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang untuk mendiskusikan masalah yang ada di sekitar mereka, mengidentifikasi masalah-masalah dan memilih 1 masalah yang menurut mereka paling riskan yang ada di lingkungan sekitar mereka melalui diskusi kelompok, menuliskan apa saja penyebab munculnya masalah itu melalui diskusi kelompok, mengidentifikasi usaha-usaha apa yang sebaiknya dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut, menentukan usaha apa yang paling cocok untuk memecahkan masalah tersebut, menentukan bagaimana menerapkan usaha pemecahan masalah tersebut, dan menilai keberhasilan pemecahan masalah yang dilakukan.

Model pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan *keterampilan sosial* yang difokuskan pada keterampilan bekerja sama waria yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model *Social Problem Solving* (SPS) yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bagi waria. Kegiatan *Research and Development* (R&D) melalui pra-survei, kajian teoretik termasuk kajian penelitian yang relevan, empirik, dan praktik di lapangan pada akhirnya menemukan konsep *Social Problem Solving* (SPS) sebagai sarana untuk meningkatkan *keterampilan sosial* bagi waria. Konsep SPS yang dihasilkan melalui proses panjang seperti diskusi panel, diskusi terfokus (FGD). Semua perangkat model telah divalidasi oleh para pakar. Kajian teoretik, empirik, dan praktik di lapangan serta diskusi intensif dengan tim peneliti dan validasi ahli menunjukkan bahwa konsep SPS yang terdiri atas komponen proses pembelajaran dan perangkat model baik. Berikut ini dijelaskan secara

sistematis data uji coba lapangan sebagai hasil penelitian pengembangan dalam studi ini adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) diselenggarakan pada tanggal 22 Agustus 2015 bertempat di Ruang Sidang Dekanat FIS UNY dengan melibatkan berbagai pihak yakni pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan karakter, teknologi pembelajaran, dan sosiologi. Kegiatan FGD melibatkan 10 orang yang terdiri atas 3 orang tim peneliti, 1 orang asisten peneliti, 2 ahli materi sosiologi, 2 ahli pendidikan karakter, 1 ahli teknologi pembelajaran, dan 1 staf administrasi. Sedangkan untuk *expert judgement*, pakar yang dilibatkan sebanyak 8 orang yang terdiri atas 2 orang ahli materi sosiologi, 2 ahli pendidikan karakter, 2 ahli evaluasi, dan 2 ahli teknologi pembelajaran. Melalui FGD yang dilaksanakan secara intensif dan efektif, dengan melibatkan berbagai pakar, pada akhirnya menemukan dan menetapkan konsep model pendidikan karakter. Di samping itu, draf awal model dan perangkatnya juga didiskusikan dan menampung banyak masukan-masukan atau rekomendasi untuk menyederhanakan model yang dikembangkan mengingat subjek penelitian ini adalah para waria. Adapun hasil penilaian penilaian ahli terhadap kelayakan model pendidikan karakter model social problem solving adalah sebagai berikut.

Validasi panduan model pendidikan karakter model SPS difokuskan pada aspek isi panduan dan penggunaan bahasa panduan. Pengembangan panduan pendidikan karakter dilakukan berdasarkan hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert*) yang memberi catatan-catatan perbaikan atau rekomendasi untuk perbaikan panduan model. Penilaian panduan model difokuskan pada: 1) kejelasan kriteria waria, 2) kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran; 3) kejelasan perumusan materi pembelajaran, 4) kejelasan materi pembelajaran, 5) kejelasan desain pembelajaran, 6) kejelasan model pembelajaran, 7) kejelasan peran pendidik, 8) kejelasan instrumen penilaian, 9) kejelasan kriteria penilaian, dan 10) kejelasan luaran pendidikan. Sedangkan penilaian kebahasaan difokuskan pada: 1) penggunaan bahasa Indonesia baku, 2) perumusan pernyataan yang mudah dipahami, dan 3) penggunaan kata dan kalimat yang jelas bagi pengguna model pendidikan. Sedangkan yang berkaitan dengan tata tulis mencakup 1) bentuk dan ukuran huruf, 2) tata tulis dan penggunaan tanda baca, dan 3) format penulisan.

Validasi terhadap kejelasan model pendidikan karakter yang dalam hal ini disebut dengan istilah model SPS sebagai pengembangan dari model model pembelajaran berbasis masalah dengan metode pemecahan masalah dalam uji coba pendahuluan sebanyak 8 orang yang terdiri atas 2 orang ahli materi sosiologi, 2 ahli pendidikan karakter, 2 ahli evaluasi, dan 2 ahli teknologi pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian tahap pertama terhadap keterbacaan instrumen kualitas pembelajaran sejarah adalah berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Terhadap Panduan Model Pendidikan Karakter Model SPS

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Kejelasan kriteria waria	3.75
2	Kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran	3.88
3	Kejelasan perumusan materi pembelajaran	3.88



No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
4	Cakupan nateri pembelajaran	3.63
5	Kejelasan desain pembelajaran	3.75
6	Kejelasan model pembelajaran	3.88
7	Kejelasan peran pendidik	3.75
8	Kejelasan instrumen penilaian	3.88
9	Kejelasan kriteria penilaian	3.63
10	Kejelasan luaran pembelajaran	3.88
11	Penggunaan bahasa Indonesia baku	3.88
12	Rumusan pernyataan yang mudah dipahami	3.63
13	Penggunaan kata dan kalimat yang jelas	4.00
14	Bentuk dan ukuran huruf	4.00
15	Tata tulis dan penggunaan tanda baca	3.88
16	Format penulisan	3.88
Rerata Total Skor		3.89

Di samping melakukan penilaian, validator juga diminta memberikan komentar dan masukan yang berkaitan dengan keseluruhan model pendidikan karakter model SPS. Berikut ini adalah rekomendasi atau masukan yang diberikan oleh validator dalam penilaian pada tahap pendahuluan terhadap panduan model pendidikan karakter model SPS. Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pendahuluan terhadap kelayakan instrumen panduan model pendidikan karakter, ditemukan rerata skor sebagai berikut: 1) kejelasan kriteria waria = 3,75; 2) kejelasan perumusan Tujuan Pembelajaran = 3,88; 3) kejelasan perumusan materi pembelajaran = 3,88; 4) kejelasan materi pembelajaran = 3,63; 5) kejelasan desain pembelajaran = 3,75; 6) kejelasan model pembelajaran = 3,88, 7) kejelasan peran pendidik = 3,75; 8) kejelasan instrumen penilaian = 3,88; 9) kejelasan kriteria penilaian = 3,63; dan 10) kejelasan luaran pendidikan = 3,88. Sedangkan penilaian kebahasaan memiliki rerata skor sebagai berikut: 1) penggunaan bahasa Indonesia baku = 3,88, 2) perumusan pernyataan yang mudah dipahami = 3,63; dan 3) penggunaan kata dan kalimat yang jelas bagi pengguna model pendidikan = 4,00. Sedangkan yang berkaitan dengan tata tulis mencakup 1) bentuk dan ukuran huruf = 4,00; 2) tata tulis dan penggunaan tanda baca = 3,88; dan 3) format penulisan = 3,88.

Apabila dikonsultasikan dengan standar penilaian dalam panduan model pendidikan karakter, maka rerata skor total tersebut berada pada interval  $> 3.4 - 4.2$  termasuk kategori baik atau layak sehingga model tersebut dapat digunakan dengan beberapa perbaikan. Untuk mendapatkan model yang lebih baik, maka instrumen tersebut tetap dilakukan perbaikan. Dengan demikian, sebelum instrumen diujicoba pada tahap kedua uji coba skala kecil, maka terlebih dulu dilakukan perbaikan-perbaikan mengacu pada rekomendasi yang diberikan oleh validator. Terdapat 5 rekomendasi yang diberikan oleh para validator dan merupakan dasar dilakukannya perbaikan sebelum dilakukan ujicoba skala kecil masih dalam uji kelayakan atau kejelasan panduan model SPS.

Model pendidikan karakter divalidasi dari segi objektivitas, kepraktisan dan efisiensi. Penilai model pendidikan karakter model SPS yang terlibat dalam pengembangan tahap uji

coba pertama sebanyak 8 orang yang terdiri atas 2 orang ahli materi sosiologi, 2 ahli pendidikan karakter, 2 ahli evaluasi, dan 2 ahli teknologi pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Rerata skor hasil penilaian tahap pertama terhadap model evaluasi adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Terhadap Model Pendidikan Karakter Model SPS

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Obyektivitas materi pembelajaran	3.88
2	Obyektivitas panduan model	3.75
3	Objektivitas instrumen pengumpul data	3.75
4	Kepraktisan instrumen pengukuran keterampilan sosial	3.88
5	Kepraktisan materi pembelajaran	3.75
6	Kepraktisan panduan implementasi model	3.88
7	Ekonomis dalam penggunaan waktu	3.75
8	Ekonomis dalam penggunaan biaya	3.75
9	Ekonomis dalam penggunaan tenaga	3.75
Rerata Total Skor		3.80

Berdasarkan penilaian ahli terhadap kelayakan model pendidikan karakter model SPS, maka rerata skor menunjukkan 3,80 atau kategori baik. Semua aspek penilaian menunjukkan kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model SPS yang dikembangkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter bagi waria dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial adalah layak untuk digunakan dalam uji coba utama maupun operasional lapangan.

Model pendidikan karakter divalidasi dari segi objektivitas, kepraktisan dan efisiensi. Penilai model pendidikan karakter model LPM yang terlibat dalam pengembangan tahap uji coba pertama berjumlah 8 orang yang terdiri atas 2 orang ahli materi sosiologi, 2 ahli pendidikan karakter, 2 ahli evaluasi, dan 2 ahli teknologi pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 5, dengan skor minimal 1 dan skor maksimal adalah 5. Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pendahuluan terhadap efektivitas model pendidikan karakter, ditemukan rerata skor sebagai berikut: 1) obyektivitas materi pembelajaran = 3,88; 2) obyektivitas panduan model = 3,75; 3) objektivitas instrumen pengumpul data = 3,75; 4) kepraktisan instrumen pengukuran personal dan social skill = 3,88; 5) kepraktisan materi pembelajaran = 3,75; 6) kepraktisan panduan implementasi model = 3,88; 7) ekonomis dalam penggunaan waktu = 3,75; 8) ekonomis dalam penggunaan biaya = 3,75; dan 9) ekonomis dalam penggunaan tenaga = 3,75.

Apabila dikonsultasikan dengan standar penilaian pada panduan model, maka rerata skor total tersebut berada pada interval  $> 3.4 - 4.2$  termasuk kategori baik atau layak sehingga model tersebut dapat digunakan dengan beberapa perbaikan. Untuk mendapatkan model yang memiliki klasifikasi lebih baik, maka model tersebut tetap dilakukan perbaikan. Dengan demikian, sebelum model diujicoba pada tahap kedua pada uji kelayakan bagi para waria, maka terlebih dulu dilakukan perbaikan-perbaikan mengacu pada rekomendasi yang diberikan oleh validator. Terdapat beberapa rekomendasi yang diberikan oleh para validator

dan merupakan dasar dilakukannya perbaikan sebelum dilakukan ujicoba tahap kedua atau uji coba skala kecil.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan, melalui proses pengumpulan dan analisis data, maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut. Pengembangan komponen dan kelengkapan model pendidikan karakter model SPS dilakukan secara prosedural metodologik melalui *Research and Development*. Dalam metode ini, untuk menetapkan komponen dan kelengkapan model pendidikan karakter model SPS sebagai inti (*core*) dilakukan melalui kajian konseptual, teoretik, dan empirik di lapangan melalui survei, FGD, penilaian ahli, dan uji coba skala kecil. Kegiatan *Research and Development* (R&D) dilaksanakan melalui pra-survei, kajian teoretik termasuk kajian penelitian yang relevan, empirik, dan praktik di lapangan pada akhirnya menemukan konsep SPS sebagai sarana untuk meningkatkan *keterampilan sosial* bagi waria. Konsep SPS yang dihasilkan melalui proses panjang seperti diskusi panel, diskusi terfokus (FGD), dan uji coba produk di lapangan. Kajian teoretik, empirik, dan praktik di lapangan serta diskusi intensif dengan tim peneliti dan hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa konsep Model *Social Problem Solving* yang terdiri atas komponen proses pendidikan dan perangkat model menunjukkan kelayakan. Selanjutnya produk pengembangan dideskripsikan pada panduan pendidikan karakter bagi waria sebagai upaya peningkatan *keterampilan sosial* pada lampiran penelitian ini. Model SPS hasil penelitian dan pengembangan ini memiliki tingkat kelayakan yang baik. Panduan model pendidikan karakter hasil validasi ahli menunjukkan rerata skor 3,89 yang berarti panduan model sudah baik atau layak untuk diujicobakan. Sementara model pendidikan karakter model *Social Problem Solving* (SPS) bagi waria sebagai upaya peningkatan keterampilan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil baik dengan rerata skor 3,80.

### **Saran**

Berdasar pada simpulan yang dijelaskan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa hal penting berikut ini. Model SPS dapat digunakan bagi para pengelola kelompok waria, dinas sosial, kepolisian, guru, maupun para pemerhati masalah sosial waria dalam mengembangkan karakter terutama menyangkut *keterampilan sosial* terutama kemampuan bekerja sama mereka. Model SPS harus diuji coba lebih lanjut pada subjek coba yang lebih luas sehingga ketajaman dan kepekaan model menjadi lebih terjamin dan dapat diterapkan pada berbagai karakteristik waria.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Ghazali. (2010). *Paduan Akhlak dan Hati*. Jakarta: Ghalia.
- Atmaja. (2004). *Pemberdayaan Waria*. Bandung: Rosdakarya.
- Borg and Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.

- David Elkind & Freddy Sweet. (2004). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Didik Nini Thowok. (2005). *Cross Gender*. Malang: Sava Media.
- Ekins, (1997). *values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Emily Rowe, dkk. (2007). *Waria: Kami Memang Ada*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta.
- Kemdiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lembaga Swadaya Masyarakat KEBAYA, Tahun 2011. Yogyakarta.
- Parker, John dkk. (2003). *Social Theory: A Basic Tool Kit*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ricky Santosa Muharam. 2009. *Eksistensi Komunitas Waria Yogyakarta dalam Partisipasi Politik Kaum Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Rowe. (2007). *Living Values Activities for Young Adults*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Sri Yuliani. (2006). "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria", *Jurnal Sosiologi Dilema volume 18 No 2 Tahun 2006*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sri Sulistyawati. (2008). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Waria di Wilayah Sidomulyo Yogyakarta*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zunly Nadia. (2004). *Waria: Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.